

Kesusastran Indonesia dan Malaysia tahun 1950-an

Maman Soetarman Mahayana, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=76103&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Penelitian dalam tesis ini mengungkapkan kesusastran Indonesia dan Malaysia tahun 1950-an, khususnya yang menyangkut sistem penerbitan dan sistem pengarang, serta gambaran umum mengenai peta kesusastran di kedua negara pada dasawarsa itu. Di dalamnya, terntasuk ideologi dalam kesusastran yang berkembang semarak pada masa itu.

Dalam sistem penerbitan sastra di Indonesia dan Malaysia, terungkap bahwa pada masa itu penerbitan media massa ikut memainkan peranan penting yang memungkinkan kesusastran Indonesia dan Malaysia berkembang semarak. Hal ini juga berpengaruh bagi lahirnya para pengarang baru. Jika di Indonesia keadaan tersebut makin mengukuhkan pudarnya dominasi sastrawan anak Sumatra, maka di Malaysia menempatkan Singapura sebagai pusat kegiatan kesusastran dan kebudayaan secara umum. Mengenai profesi sastrawan pada masa itu, sebagian besar sastrawan Indonesia berpendidikan Belanda dan menempatkan profesi sastrawan sebagai pekerjaan sekunder, sedangkan di Malaysia, profesi sastrawan bergandengan dengan profesi wartawan atau politikus yang pada gilirannya menempatkan profesi sastrawan dalam status yang relatif terhormat.

Mengenai ideologi dalam kesusastran Indonesia dan Malaysia tahun 1950-an tampak kesusastran Indonesia pada dasawarsa itu, sebagian diwarnai oleh pertentangan paham humanisme universal dan seni untuk seni yang didukung oleh sebagian besar sastrawan Angkatan 45, dengan paham realisme sosialis dan seni untuk rakyat yang didukung oleh para seniman Lekra. Di Malaysia, pertentangan itu terjadi pada dua kubu, yaitu sastrawan yang tergabung dalam Asas 50 yang menekankan pentingnya sastra untuk masyarakat dan menempatkan sastra sebagai alat perjuangan, dengan sastrawan pendukung seni untuk seni yang tidak menginginkan sastra sebagai alat. Dari golongan yang disebut terakhir itulah kemudian lahir para penyair kabur.

Ringkasnya, penelitian dalam tesis itu mengungkapkan, bahwa meskipun kesusastran Indonesia dan Malaysia bersumber dari tradisi yang sama, yaitu kesusastran Melayu, dalam perkembangannya perkembangan kesusastran di kedua negara seolah-olah berjalan sendiri-sendiri sebagai akibat adanya kebijaksanaan Belanda di Indonesia dan Inggris di Malaysia. Namun, pada tahun 1950-an itu, karena kesusastran Malaysia masih berorientasi pada kesusastran Indonesia, maka di antara perbedaan itu, ada juga persamaannya, meski tidak sama persis, khususnya yang menyangkut pertentangan gagasan humanisme universal--seni untuk seni dan realisme sosialis--seni untuk masyarakat. Mengingat beberapa persoalan itulah, penelitian dalam tesis ini menjadi penting sebagai salah satu pembuka jalan bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai kesusastran di kedua negara pada masa itu atau masa sebelum atau sesudahnya.

